

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling ideal bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, antibodi, serta faktor bioaktif yang berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan terhadap penyakit infeksi (Mustika et al., 2020). Pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman lain selain obat dan vitamin yang diresepkan terbukti mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, terutama akibat diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Oleh karena itu, pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu strategi utama dalam peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak (WHO, 2023).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan agar bayi mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat hingga usia dua tahun atau lebih. Rekomendasi ini didasarkan pada berbagai bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif terbukti mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, serta menurunkan risiko penyakit infeksi pada bayi (WHO, 2024).

Di Indonesia, pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif telah memiliki dasar hukum yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif yang menyatakan bahwa setiap bayi berhak

mendapatkan ASI Eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral. Selain itu, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan dukungan kepada ibu agar dapat menyusui secara optimal melalui penerapan sepuluh langkah keberhasilan menyusui (Kemenkes, 2012).

World Health Organization (WHO) menetapkan target global pemberian ASI Eksklusif sebagai salah satu indikator penting dalam upaya meningkatkan status gizi bayi dan anak. Target tersebut telah diperbarui melalui *Global Nutrition Targets 2030*, yaitu meningkatkan prevalensi pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan hingga mencapai sedikitnya 60% pada tahun 2030. Target ini merupakan peningkatan dari target sebelumnya sebesar 50% pada tahun 2025 sebagai bagian dari upaya percepatan pencapaian tujuan pembangunan kesehatan global (WHO, 2025).

Di Indonesia, cakupan ASI Eksklusif menunjukkan tren yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan mencapai 68,6%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dan bahkan telah melampaui target global yang ditetapkan oleh WHO. Selain itu, wilayah Nusa Tenggara Timur termasuk daerah dengan cakupan ASI Eksklusif yang relatif tinggi, yaitu mencapai 79,7%.

Meskipun demikian, capaian tersebut belum merata di seluruh wilayah. Beberapa daerah masih menunjukkan cakupan ASI Eksklusif yang rendah. Data laporan SigiziKesga (ePPGBM) tahun 2025 di wilayah kerja UPT Puskesmas

Kolbano menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif mengalami penurunan pada setiap triwulan, yaitu sebesar 36,84% pada triwulan I, 32,56% pada triwulan II, 31,67% pada triwulan III, dan menurun menjadi 24,1% pada triwulan IV. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah tersebut masih belum optimal dan memerlukan perhatian khusus.

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal ibu. Salah satu faktor internal yang sangat berperan adalah tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, waktu pemberian ASI, serta risiko pemberian makanan tambahan dini akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya ASI Eksklusif sehingga lebih konsisten dalam praktik menyusui (Umami dan Margawati, 2018).

Selain pengetahuan, motivasi ibu juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Roesli, 2000). Motivasi dapat berasal dari dalam diri ibu (motivasi intrinsik) seperti keinginan memberikan yang terbaik bagi bayi, maupun dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti dukungan suami, keluarga, tenaga kesehatan, serta lingkungan social (Dania dan Fitriyani, 2020). Ibu dengan motivasi tinggi akan lebih mampu mengatasi berbagai hambatan dalam menyusui, seperti kelelahan, persepsi ASI tidak cukup, tekanan sosial untuk memberikan susu formula, serta tuntutan pekerjaan (Kurniawati et al, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya cakupan ASI Eksklusif seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu serta motivasi yang belum optimal (Kemenkes RI, 2021). Studi yang dilakukan oleh Roesli tahun 2000,

menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan keberhasilan dalam memberikan ASI Eksklusif., di mana ibu dengan motivasi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menyusui secara eksklusif hingga enam bulan (Suciati, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI Eksklusif, kajian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi ibu dengan praktik pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano masih terbatas. Selain itu, karakteristik sosial ekonomi masyarakat serta masih adanya praktik pemberian makanan tambahan secara dini pada bayi di wilayah tersebut dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program promotif dan preventif, khususnya dalam meningkatkan edukasi serta dukungan kepada ibu menyusui sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif dapat meningkat dan berkontribusi pada peningkatan status kesehatan bayi dan balita.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano?
2. Bagaimana tingkat motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano?

3. Bagaimana gambaran pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano?
5. Apakah terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano.
- b) Menilai tingkat motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano.
- c) Menggambarkan praktik pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano.
- d) Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano.

- e) Menganalisis hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kolbano.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan ibu dan anak, terkait peran tingkat pengetahuan dan motivasi ibu dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

2. Manfaat Praktis

Bagi Ibu : Memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya pengetahuan dan motivasi dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Bagi Tenaga Kesehatan : Menjadi bahan evaluasi dan dasar dalam penyusunan program edukasi serta pendampingan ibu menyusui untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif.

Bagi UPT Puskesmas Kolbano: Menjadi bahan masukan dalam perencanaan strategi promosi kesehatan dan program peningkatan cakupan ASI Eksklusif.